

**Sanskerta:
Bahasa Weda dan Eksistensinya dalam Jawa Kuna/Kawi**

**Oleh
Anak Agung Gde Alit Geria
Email : geria@mahadewa.ac.id
FBS Universitas PGRI Mahadewa Indonesia**

Abstrak

Bahasa Sanskerta merupakan bahasa Indo-Eropa paling tua, sarat akan nilai filsafat dan agama, Sering disebut sebagai bahasa Dewa, karena digunakan sebagai pengantar ajaran sastra Hindu. Sepantasnya dipahami generasi muda, sebagai landasan untuk memahami ajaran agama Hindu. Sanskerta berasal dari kata sifat *samskrtam* berarti "berbudaya". merupakan bahasa yang "tinggi", dipakai untuk keperluan agama dan keperluan ilmiah. Bahasa ini juga disebut *deva-bhāsā* yang berarti "bahasa Dewata". Secara fundamental merupakan bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan seluruh ajaran. Secara hakiki, berfungsi untuk memahami sabda Tuhan sebagai pijakan dalam kehidupan keseharian, Bahasa ini tergolong paling utama, tertua, serta memiliki relevansi lintas budaya, Sanskerta identik dengan bahasa yang dipakai di dalam Weda atau bahasa Weda.

Kegiatan besar pernah terjadi di Indonesia dengan melakukan alih bahasa ke dalam bahasa Jawa Kuna/Kawi, terutama karya sastra *Astadasa Parwa* dan *Uttarakanda*. Kegiatan tersebut dirintis **Sri Dharmawangsa Teguh Ananta Wikramottunggadewa**, seorang maharaja yang memerintah di belahan timur *Yawadwipa*. Kegiatan maha utama itu diberi istilah khusus dalam bahasa Jawa Kuna, yakni "*Mangjawakĕn Byasamata*" [membahasajawakan buah pikiran Bhagawan Byasa, yang berbahasa Sanskerta ke dalam bahasa Jawa Kuna]. Membuktikan betapa bahasa Sanskerta dipelajari dengan sangat intensif pada zaman itu, sehingga karya sastra utama Sanskerta telah dapat dibaca di Indonesia bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuna secara baik. Sungguh sangat mengagumkan akan kemahiran para pujangga di zaman silam dalam menguasai bahasa Sanskerta sebagai bahasa sumber agama Hindu, serta bahasa Jawa Kuna sebagai bahasa penerima dengan sangat baik, yang hingga kini dapat diwariskan kepada generasi muda Hindu.

Kata Kunci: Sanskerta [bahasa weda], Jawa Kuna dan Bali [bahasa penerima], lintas budaya, dan sastra Hindu.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Sanskerta adalah salah satu bahasa Indo-Eropa paling tua yang masih dikenal dan memiliki perjalanan sejarah terpanjang. Khazanah sastra Sanskerta mencakup puisi yang memiliki sebuah tradisi yang sarat akan nilai filsafat dan agama. Saat ini bahasa Sanskerta masih tetap dipakai secara luas sebagai sebuah bahasa seremonial pada upacara-upacara Hindu dalam bentuk stotra dan mantra. Bahasa Sanskerta yang diucapkan masih dipakai pada beberapa lembaga tradisional di India dan bahkan ada beberapa usaha untuk menghidupkan kembali bahasa Sanskerta. Yang akan dibicarakan dalam tulisan ini adalah bahasa Sanskerta Klasik seperti diulas pada tatabahasa Sanskerta karangan Panini, sekitar tahun 500 SM.

Bahasa Sanskerta menjadi salah satu bahasa pengantar sebagaimana tersurat dalam karya sastra lama, yang sering disebut dengan bahasa Dewa. Dikatakan demikian, karena dalam kitab suci Weda, bahasa Sanskerta digunakan sebagai pengantar ajaran sastra Hindu. Selain dalam kitab suci Weda, bahasa Sanskerta juga dijumpai dalam sejumlah prasasti kuna yang memuat silsilah, sejarah ataupun sejumlah kebiasaan yang hingga kini masih diyakini oleh masyarakat setempat dan Bali khususnya. Sebagai generasi penerus bangsa, sudah sepantasnyalah untuk mengetahui secara dekat akan keberadaan bahasa Sanskerta tersebut, di samping pemahaman terhadap bahasa Daerah, Nasional (Indonesia), maupun bahasa Asing lainnya. Sekalipun bahasa Sanskerta tampak sulit mempelajarinya, namun jika dipelajari secara sungguh-sungguh, tentu akan banyak membawa manfaat dalam kehidupan keseharian.

Ditinjau dari perjalanan sejarah bahasa Sanskerta, sesungguhnya berasal dari kata sifat *samskrtam* berarti "berbudaya". Bahasa yang dirujuk sebagai *samskrtā vāk* "bahasa yang berbudaya" secara definisi merupakan bahasa yang "tinggi", dipakai untuk keperluan agama dan keperluan ilmiah. Bahasa ini juga disebut *deva-bhāsā* yang berarti "bahasa Dewata". Tata bahasa

Sanskerta tertua yang masih lestari ialah karangan Pānini yang berjudul *Astādhyāyī* (tatabahasa delapan bab).

Secara Etimologis kata **Sanskerta** [BI] berasal dari kata **saýskåta** [Skt] menjadi **saýskåta** dari akar kata kerja kelas I [a.k.k.kl.I] **sam-s-kå**. **Kå** menjadi **skå**, jika mendapat preposisi **sam-**, **pari-**, **nis**, dan **upa-**. Misalnya: **saýskåra** 'penyucian', **pariûkåta** 'telah disiapkan, terhiasi', **niskåta** 'dikeluarkan, dibuang', **upaskåta** 'dilengkapi dengan, diatur, dipersiapkan' [lih. upakåra 'bantuan, persiapan']. **Sam-** 'lengkap, bersama-sama'. **Kå** 'membuat, mengerjakan, menyusun', menjadi **kåta** [past passive participle] 'telah dikerjakan atau disusun'. Dengan demikian, **saýskåta** berarti telah dikerjakan atau disusun secara lengkap atau sempurna.

Bahasa Sanskerta adalah bahasa Weda yang wajib dikenal dan dipahami oleh masyarakat Hindu, terlebih di kalangan intelektual Hindu maupun akademisi. Bahasa Sanskerta dengan aksara Dewanagarinya, secara fundamental merupakan bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan seluruh ajaran Hindu yang tersurat dalam Weda [*mantram, strotam, sloka*, dan yang lainnya]. *Mantram* digunakan untuk menyebut syair-syair berupa wahyu Tuhan, yang sering disebut **Sruti**. Dengan demikian, *mantram* adalah seluruh syair dalam kitab-kitab Samhita [Catur Weda, dan yang lainnya]. *Strotam* juga disebut *mantra*, akan tetapi *strotam* biasanya berupa syair-syair untuk pemujaan yang bukan berasal dari kitab sruti, melainkan diambil dari kitab Itihasa dan Purana, termasuk juga *mantram* para sulinggih di Bali tergolong ke dalam kelompok *strotam, puja, stawa*, dan *stuti*.

Fungsi bahasa Sanskerta yang paling hakiki adalah untuk memahami sabda Tuhan sebagai pijakan dalam kehidupan keseharian, melalui khazanah sastra Hindu, seperti *Weda, Itihasa, Purana, Upanisad*, hingga prasasti yang ditulis dalam aksara Dewanagari. Dewasa ini bahasa Sanskerta adalah bahasa yang paling utama, tertua, serta memiliki relevansi lintas budaya. Belajar tentang Sanskerta, tersirat sebuah makna kekuatan spritualitas. Selain itu, belajar Sanskerta berfungsi meningkatkan dan meluruskan pemahaman akan

segala tafsiran tentang kehidupan nyata keseharian. Dengan demikian, memahami Sanskerta dapat dijadikan pedoman dalam menafsirkan ajaran-ajaran suci Hindu, karena memiliki fungsi sebagai bahasa komunikatif yang bersifat naturalis [alami], bahkan sering disebut sebagai bahasa bathin.

II. Sanskerta: Bahasa Weda dan Eksistensinya dalam Jawa Kuna/Kawi

Bagi seseorang yang memiliki tingkat spritual tinggi, manfaat belajar Sanskerta adalah untuk mengetahui segala hal penting yang tersirat dalam sastra Hindu. Selain itu, diyakini sebagai peningkatan kesehatan jasmani dan rohani. Hal ini tampak dalam Bhagawadgita [bab VIII, Sloka 13], yang berbunyi:

*Om ity ekaksaram brahma,
vyaharan mam anusmaram,
yah prayati tyajan deham,
sa yati paramam gatin.*

Artinya:

Dengan mengucapkan aksara tunggal Om Brahman
dan memikirkan Tuhan atau Om sewaktu ajal,
akan meninggalkan badan jasmani,
Ia akan mencapai tujuan tertinggi.

Dengan demikian, belajar aksara Dewanagari dengan bahasa Sanskertanya, secara otomatis mendapat manfaat kesehatan yang berasal dari tiga unsur penciptaan badan [prakerti], yakni: unsur panas, unsur udara, dan unsur cair. Fisik manusia menjadi sehat, karena keutamaan aksara **Om** yang mengandung sumber penciptaan Panca Mahabhuta [*pretiwi, apah, teja, bayu, akasa*]. Dengan mengucapkan aksara Dewanagari **Om**, diyakini mampu menyucikan saraf lidah yang dikenal sebagai salah satu alat ucap tersulit untuk dikendalikan. Di samping bermanfaat untuk kesehatan jasmani dan rohani, juga dapat memperluas pengetahuan terlebih dalam menghadapi arus globalisasi dewasa ini. Hal tersebut mengingatkan pada tradisi yang tersurat dalam sastra-sastra kuna, bahwa melalui pemahaman terhadap bahasa Sanskerta akan dapat mengungkap rahasia hidup ini. Dalam sejumlah sastra Hindu, seperti *parwa-*

parwa yang dikenal sesungguhnya secara implisit dijelaskan bahwa hidup saat ini adalah persiapan kehidupan abadi mendatang. Pembelajaran seperti ini juga dapat menggiring umat manusia ke arah kesempurnaan [sehat, bahagia, dan sejahtera]. Cara praktis dan mudah dalam belajar Sanskerta adalah dengan cara mendengar. Hal ini identik dengan sembilan tataran bakti ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, yakni: [1] **Srawanam**, mendengarkan wejangan atau saran-saran yang utama; [2] **Wedanam**, membaca sastra suci agama [Hindu] yang diyakini sebagai penuntun ke jalan dharma; [3] **Kirthanam**, melantunkan tembang-tembang suci yang berbentuk puisi, seperti kidung, kakawin, dan yang lainnya; [4] **Smaranam**, menyebutkan nama Tuhan secara berulang-ulang; [5] **Padasewanam**, sujud dan berbakti di kaki nabe atau guru; [6] **Sukhyanam**, menjalin persaudaraan dengan orang-orang di sekitar sebagai ciri dari makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri; [7] **Dhasyam**, memuja dan berpasrah diri di hadapan Tuhan; [8] **Arcanam**, berbakti ke hadapan Tuhan melalui simbol-simbol atau arca pralingga suci keagamaan; dan [9] **Sewanam**, memberi pelayanan terbaik kepada semua orang tanpa pilih kasih [*sewaka dharma*].

Pada hakikatnya, proses pembelajaran terhadap keagungan Sanskerta ada yang bersumber dari sabda Tuhan secara langsung, melalui sastra-sastra suci, maupun dari hal-hal supranatural di luar kendali manusia biasa. Di sisi lain, proses pembelajaran mesti dituntun oleh para guru yang bijak dan suci dengan segudang pengalaman yang dimiliki dengan mengedepankan kegiatan praktis berlandaskan pembelajaran secara teoretis. Dalam perjalanan hidup di dunia atau *mercapada* ini, alangkah bahagianya jika seseorang bertemu dengan sosok guru yang bijak, suci, dan paham terhadap perkembangan zaman. Guru yang senantiasa menyayangi dengan penuh rasa kasih, bijak dalam mentransformasi pengetahuan kepada para siswanya. Demikian juga siswa mesti memahami konsep *aguron-guron*, berdasarkan rasa tulus ikhlas dan etika yang memadai.

Bahasa Sanskerta identik dengan bahasa yang dipakai di dalam Weda atau disingkat sebagai bahasa Weda. Sebagai wahana Weda, bahasa ini dipergunakan di dalam kitab suci Weda, teks-teks suci awal dari India. Teks Weda yang paling awal yaitu Rgweda, diperkirakan ditulis pada millennium ke-2 SM, dan penggunaan bahasa Weda dilaksanakan sampai kurang lebih tahun 500 SM, ketika **bahasa Sanskerta Klasik** yang dikodifikasikan Panini mulai muncul.

Kata Sanskerta di Indonesia adalah bentuk serapan dari kata **samskrta** dalam bahasa Sanskerta. Secara etimologis **samskrta** berasal dari unsur-unsur **sam-s-kr** (akar kata kerja kelas I), dan menjadi *krta* adalah bentuk *participum pervectum passif* dari akar kata **kr** yang berarti membuat, mengerjakan, menyusun. Dengan demikian, bahasa Sanskerta adalah bahasa yang telah dikerjakan, disusun secara lengkap dan sempurna (Monier dan Williams, 1986; Mac Donell (1974). Banyak bahasa di kepulauan nusantara, seperti bahasa Jawa Kuna, Melayu Kuna, Bali Kuna, dan yang lainnya, mempunyai kaitan erat dengan bahasa Sanskerta, terutama dalam bidang kosa katanya.

Sebelum Weda diteliti, Bhagawan Panini mulai menyusun tata bahasa Sanskerta (700 SM). Beliau menulis sebuah buku tata bahasa Sanskerta yang merupakan buku tata bahasa yang pertama, bernama **Wyākaraóá**, terdiri dari 8 (delapan) **adhyāya** yang dikenal dengan nama **Astādhyayi**. Bahasa yang dipakai dalam Weda itu diberi nama **Daiwi Wak** (bahasa Dewata). Perkembangan selanjutnya, para ahli membedakan bahasa Sanskerta menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu:

- 1) **Vedik Sanskrit** (bahasa Sanskerta Veda), yaitu bahasa yang digunakan dalam Weda yang umumnya jauh lebih tua dibandingkan dengan bahasa yang dipakai dalam susastra Hindu, seperti Itihasa, Purana, Samhita, dan yang lainnya.

- 2) **Classical Sanskrit** (bahasa Sanskerta Klasik), yakni bahasa Sanskerta yang digunakan dalam sastra-sastra Hindu, seperti Purana, Itihasa, Kitab-kitab Hukum/Samhita.
- 3) **Hybrida Sanskrit** (bahasa Sanskerta Campuran) atau disebut juga bahasa kepulauan (**Archipelego Sanskrit**), yaitu bahasa Sanskerta yang telah mendapat pengaruh dari bahasa yang berkembang, seperti *stuti* dan *stawa* para pendeta di Bali.

Kemudian pada tahun 200 SM bahasa itu mulai dikenal dengan nama Sanskerta, yakni setelah **Patañjali** menulis kitab **Bhasa** pada abad II SM. Nama Sanskerta yang untuk pertama kali diperkenalkan oleh **Patañjali** adalah untuk menyebutkan nama bahasa yang dipakai oleh masyarakat umum dalam pergaulan di *Bratawarsa* (India). Setelah **Panini** berhasil menyusun tata bahasa Sanskerta, jejak beliau diikuti oleh **Katyayana** yang lebih populer dengan sebutan **Bhagawan Wararuci** (abad V SM). Beliau melengkapi sejumlah keterangan tambahan atas karya Panini. Beliau adalah penulis *Sarassamuscaya*, yang karyanya telah diterjemahkan di Indonesia ke dalam bahasa Jawa Kuna pada zaman keemasan Hindu [Majapahit] di tanah Jawa. Juga telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1970 (Puja, 1973:11). Sejarah perjalanan Sanskerta setelah lahirnya kitab tata bahasa Panini itu, mempercepat proses pertumbuhannya, hingga pada abad VIII Sanskerta menjadi bahasa percakapan sehari-hari di Bratawarsa (India). Lahirnya sastra agama Hindu adalah memperindah gaya bahasa dan membantu penyebaran ajaran agama Hindu di Indonesia hingga di Bali.

Sementara itu di Indonesia telah memiliki bahasa tersendiri, yakni Jawa Kuna/Kawi). Karenanya, upaya untuk menjelaskan pokok-pokok ajaran agama Hindu itu, maka dilakukan kegiatan besar alih bahasa ke dalam bahasa Jawa Kuna/Kawi, terutama karya sastra *Astadasa Parwa* dan *Uttarakanda*. Kegiatan tersebut dirintis **Sri Dharmawangsa Teguh Ananta Wikramottunggadewa**, seorang maharaja yang memerintah di belahan timur

Yawadwipa (Jawa Timur). Sebagai seorang raja, tampaknya beliau menaruh perhatian dan minat yang sejati terhadap susastra India itu. Kegiatan maha utama itu diberi istilah khusus dalam bahasa Jawa Kuna, yakni "*Mangjawakĕn Byasamata*" [membahasajawakan buah pikiran Bhagawan Byasa, yang berbahasa Sanskerta ke dalam bahasa Jawa Kuna]. Hal ini dapat dibaca pada kutipan: *sira ta sri Dharmawangsa Teguh Anantawikrama ngaran ira umilwa manggala i mangjawakĕn Byasamata*, dan seterusnya.

Hal ini membuktikan betapa bahasa Sanskerta dipelajari dengan sangat intensif pada zaman itu, sehingga karya sastra utama Sanskerta telah dapat dibaca di Indonesia bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuna secara baik. Sungguh sangat mengagumkan akan kemahiran para pujangga di zaman silam dalam menguasai bahasa Sanskerta sebagai bahasa sumber agama Hindu, serta bahasa Jawa Kuna sebagai bahasa penerima dengan sangat baik, yang hingga kini dapat diwariskan kepada generasi muda Hindu. Kesuksesan para pujangga tersebut, terbukti hingga ke tangan generasi muda Hindu, berupa sejumlah *parwa* berbahasa Sanskerta, yakni: *Adi Parwa, Wirata Parwa Udyoga Parwa, Bhisma Parwa, Asrama Wasa Parwa, Mosala Parwa, Prasthanika Parwa, Swarga Rohana Parwa, Saba Parwa, dan Wana Parwa* diduga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuna (Agastia, 1982:14--16).

Teks Sanskerta adalah naskah aslinya, sementara bahasa Jawa Kuna atau Kawi adalah bahasa terjemahan berikut komentarnya, seperti terlihat dalam kitab *Sarassamuscaya, Sang Hyang Kamahayanikan*, dan yang lainnya. Pada umumnya sistem penyajian hampir sama, kecuali naskah-naskah gubahan bebas yang bersifat sastra seperti yang terdapat dalam *Kakawin Ramayana, Gatotkacasraya, Bharatayuddha*, dan lain-lain. Semuanya ditulis dalam bahasa Jawa Kuna/Kawi yang sangat kental dipengaruhi bahasa Sanskerta. Berdasarkan hal tersebut, maka belajar tentang Veda mesti

memahami secara baik bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuna/Kawi. Dengan demikian, kita akan dapat mengungkap isi Veda secara sungguh-sungguh.

Penelitian bahasa Sanskerta oleh orang Asing telah dimulai sejak abad XVI. Ahli-ahli bangsa Asing yang berkecimpung dalam bahasa Sanskerta, antara lain: Max Muller, Weber, Buhler, Sir William Jones, H.T. Colebrooke, Keilhart, Girim, Grassmann, Jaspers, Wakernagel, C. Wilkin, A. Roger, dan lain-lain. Penelitian bahasa Sanskerta oleh bangsa Eropa dimulai oleh Heinrich Roth (1620--1668) dan Johann Ernst Hanxleden (1681--1731), dan dilanjutkan oleh Sir William Jones. Hal ini memainkan peranan penting pada perkembangan ilmu perbandingan bahasa di Dunia Barat. Memang ilmu linguistik, seperti fonologi pertama kali muncul di antara para tatabahasawan India kuno yang berusaha menetapkan hukum-hukum bahasa Sanskerta. Ilmu linguistik modern sesungguhnya banyak berhutang kepada mereka dan saat ini banyak istilah-istilah kunci seperti *bahuvrihi* dan suara bakti diambil dari bahasa Sanskerta.

Pada zaman keemasan Hindu tokoh Sanskerta asal Indonesia, antara lain: Yogiswara, Danghyang Nirartha, Bubuksah, Mpu Panuluh, Mpu Sedah, dan yang lainnya. Sementara dewasa ini tampil nama-nama tokoh Sanskerta, seperti: Poerbatjaraka, Haryati Soebadio, Tjokorda Rai Sudharta, Gde Pudja, I Gde Semadi Astra, Surada, dan yang lainnya. Bahasa Sanskerta yang dipakai dalam kitab suci Hindu [Weda], terutama bertujuan untuk menghimpun Catur Weda [Reg Weda, Sama Weda, Yajur Weda, dan Atarwa Weda]. Bahasa Sanskerta dipakai pertama kali dalam kitab *Ràmàyana* bagian *Sundarakànda* [Úloka 17--18, 30], ketika Sang Hanuman menghadap Dewi Sita di Alangka sebagai utusan Ràma. Dipakainya bahasa Sanskerta oleh Hanuman, agar terhindar dari rasa curiga Dewi Sita terhadap kemungkinan strategi para raksasa abdi Rahwana.

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian singkat tentang bahasa Sanskerta sebagai bahasa Weda dan eksistensinya terhadap bahasa Jawa Kuna/Kawi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bahasa Sanskerta adalah Bahasa Weda yang wajib dikenal dan dipahami oleh masyarakat Hindu. Bahasa Sanskerta adalah bahasa Weda, ditulis dengan aksara Devanagari.
2. Mempelajari bahasa Sanskerta membuat seseorang mempunyai pedoman untuk meluruskan atau membenarkan tafsiran-tafsiran orang mengenai keagamaan yang terkandung dalam sastra Hindu. Bahasa Sanskerta berfungsi sebagai alat komunikasi yang bersifat naturalis atau alami.
3. Bahasa Sanskerta bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik secara fisik maupun psikhis [kejiwaan], yang memiliki eksistensi tinggi terhadap pelestarian bahasa Jawa Kuna/Kawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1982. *Sastra Jawa Kuna dan Kita*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Agastia, IBG. 2010. *Jinathi Prakreti*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Astra, I Gde Semadi. 1980. *Pengantar Bahasa Sanskerta*. Denpasar: Lembaga Penelitian, Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Gonda. 1952. *Sanskrit in Indonesia*, New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mardiwarsito, L. 1985. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Mishra, Rajendra. 1988. *Sejarah Kesusastraan Sanskerta*. Denpasar: UNUD.
- Puja, Gede. 1981. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta: Mayasari.
- Puja, Gede. 1982/83. *Siwa Sasana*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Departemen Agama Hindu RI.
- Sharma, Mukunda Madhava. 1987. "The Teori of Rasa in Sanskrit Literature" , dalam Sekar Sataman, (Peny. IGN. Bagus). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sudharta, Tjok Rai. 1998. *Pelajaran Bahasa Sanskerta*. Surabaya: Paramita.
- Soebadio, Haryati. 1964. *Tatabahasa Sanskerta Ringkas*. Jakarta: Jambatan.
- Soebadio, Haryati. 1985. *Jnanasiddhanta*. Jakarta: Djambatan.
- Soebadio, Haryati. 1985. "Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu dalam Naskah dan Kita". Lembaran Sastra Nomor Khusus 12 Januari FSUI, Depok.
- Winara, WM. 1986. *Dasar-dasar Pelajaran Bahasa Sanskerta*. Surabaya: Paramita.
- Winanti, Ni Putu. 2004. *Learning by Praying, Pengenalan Dasar dan Tuntunan Praktis Bahasa Sanskerta dan Huruf Dewanagari*. Surabaya: Paramita.
- Zoetmulder, PJ. 1973. *Tatabahasa Sanskerta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada